

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kota Semarang berperan sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah yang berdasarkan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Semarang menduduki peringkat kelima dari dua puluh besar indeks pariwisata Indonesia di tahun 2018. Kepariwisata Kota Semarang terbentuk atas enam puluh dua obyek wisata dengan total jumlah wisatawan sebanyak 2,843,997 yang terbagi atas 2,828,464 wisatawan lokal dan 15,533 wisatawan mancanegara (BPS Kota Semarang, 2020)

Goa Kreo merupakan salah satu obyek wisata Kota Semarang pada Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati yang memiliki ciri khas pada penawaran daya tarik wisata (*attraction*) yang berbeda dengan destinasi wisata lainnya, dimana pengembangannya memanfaatkan potensi wilayah berupa fisik alam dan latar belakang peninggalan jejak sejarah. Tahun awal pengembangan pariwisata yakni pada 2003, Goa Kreo mampu untuk menarik 39,254 wisatawan. (Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Tengah). Pembangunan infrastruktur, sarana dan prasarana yang dilaksanakan pada tahun 2013 meningkatkan arus wisata hingga mencapai 108.171 (Novitasari, H., 2017). Hal tersebut mengindikasikan bahwa infrastruktur, sarana dan prasarana merupakan faktor yang mampu untuk mengembangkan suatu destinasi wisata.

Berdasarkan statistik pendapatan kepariwisataan Kota Semarang, Goa Kreo merupakan salah satu dari lima obyek wisata yang memiliki kontribusi terbesar terhadap sektor pariwisata dengan 1) Kota Lama, Lawang Sewu dan sekitarnya, 2) Taman Marga Satwa Semarang, 3) Taman Mini Jawa Tengah Puri Maerokoco, dan 4) Pantai Marina. Posisi Goa Kreo adalah menduduki peringkat kelima kontributor terbesar terhadap obyek wisata Kota Semarang. Data statistik Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Tengah menggambarkan bahwa Obyek Wisata memiliki jumlah arus wisatawan pada tahun 2015-2018 sebesar 1.200.206 pengunjung, dan keseluruhan kontribusi pendapatan terhadap kepariwisataan sebesar Rp. 4.927.315.500,00. Jika dibandingkan dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Semarang yang berjumlah 8.195.871.440.803,00, Goa Kreo turut menyumbang 0,06% terhadap sektor pariwisata Kota Semarang.

Diantara kelima kontributor tersebut memiliki persamaan, yakni titik-titik obyek wisata yang terintegrasi terhadap layanan rute BRT *Trans Semarang*. Adapun Goa Kreo memiliki perbedaan yakni dilayani oleh tambahan moda transportasi berupa *feeder* atau moda pengangkut yang menghubungkan antara sarana BRT terhadap obyek wisata, yang berfungsi untuk meminimalisir pergantian moda dan mencukupi kebutuhan moda transportasi wisata.

Pariwisata perkotaan atau urban tourism merupakan fenomena guna mendorong pertumbuhan kota, dan memiliki karakteristik yang berbeda dengan wisata pada daerah pedesaan, karena menawarkan aksesibilitas, keragaman dan fleksibilitas yang tidak ditemukan pada pedesaan. Bentuk penawaran tersebut merupakan wisata yang cenderung terorientasi terhadap atraksi dan obyek-obyek wisata buatan dengan strategi pengembangan pariwisata perkotaan sebagai tempat hiburan multifungsi. (Coles, 2003; Getz, 1991 dalam Page, S. J., Connell, J., 2020)

Realisasi pembangunan pariwisata sebagai suatu sistem tentunya membutuhkan komponen-komponen penyusun yang saling berkaitan satu sama lain, dengan tujuan agar pariwisata dapat menjadi suatu industri yang mampu menggerakkan perekonomian daerah dan mencukupi kebutuhan dan pelayanan wisata. Komponen tersebut antara lain merupakan 1) atraksi, 2) aksesibilitas, 3) akomodasi, 4) fasilitas, 5) infrastruktur, dan 6) transportasi yang merupakan bentuk atau turunan dari sarana dan prasarana pariwisata.

Sarana dan Prasarana Pariwisata merupakan segala unsur fisik maupun sumber daya yang dikelola untuk mendukung fungsi dari komponen penyusun pariwisata (Suwantoro, G., 2004) Transportasi berperan dalam kelompok sarana dan prasarana secara keseluruhan kebutuhan pembentuk sistemnya seperti jaringan jalan, sarana tempat henti/halte, *signage*, dsb. Keterkaitan transportasi dalam pengembangan pariwisata adalah pengembangan pariwisata yang fluktuatif harus disertai dengan peningkatan kualitas sarana penunjang transportasi. Sarana transportasi dapat mendukung peningkatan wisatawan dan akses yang menjadikan suatu kawasan destinasi yang memiliki daya tarik lebih dan menguntungkan dari segi peningkatan pendapatan ekonomi (Goeltom, 2007)

Transportasi massal berkembang seiring dengan perkembangan kota dan peningkatan dalam arus pengguna. Pada tahun 2012, BRT (*Bus Rapid Transit*) Trans Semarang awal diresmikan dengan rute dua koridor yang berfungsi untuk mengakomodir pergerakan pengguna penglaju. Respon dan permintaan pengguna serta perkotaan yang

berfungsi sebagai kawasan berbasis *Transit Oriented Development* (TOD) menjadi faktor bagi pemerintah untuk memperluas layanan yang terintegrasi terhadap titik pusat-pusat aktivitas seperti terminal, Bandara Ahmad Yani, Simpang Lima, UNNES, dan UNDIP hingga pada akhir tahun 2019 untuk menambah rute yang mencakupi daerah permukiman yang tidak terlayani oleh transportasi BRT konvensional. Bentuk dari upaya pengembangan layanan BRT Trans Semarang adalah penambahan empat rute khusus yang di operasikan menggunakan sarana transportasi berupa feeder. Feeder merupakan pengangkut yang berfungsi sebagai “pengumpan” dari moda transportasi utama dengan tujuan agar dapat menjangkau akses jaringan jalan skala kelas jalan lingkungan, sehingga memudahkan masyarakat untuk mengakses BRT dan menghubungkan layanan antara permukiman dengan rute BRT konvensional Kota Semarang. Hubungan tersebut berbentuk pada penambahan rute BRT “Koridor VIII” yang diresmikan pada akhir tahun 2019, dimana bertujuan sebagai rute yang terintegrasi terhadap daerah permukiman terutama pada wilayah Gunungpati dan terhadap obyek-obyek wisata yang ada pada Kota Semarang, seperti Museum Ronggowarsito, Waduk Jatibarang, Goa Kreo, dan Plaza Kandri atau pada wilayah yang terlayani oleh rute BRT tersebut sehingga tidak hanya mengembangkan transportasi massal, namun penggunaannya diharapkan dapat mengembangkan obyek wisata perkotaan.

Berdasarkan konsep dari latar belakang dapat disimpulkan bahwasannya pengembangan pariwisata pada wilayah perkotaan merupakan suatu kegiatan yang terintegrasi terhadap berbagai aspek penyusunnya, sehingga perencanaannya harus saling terintegrasi satu sama lain. Konsep pengembangan BRT yang terintegrasi terhadap obyek-obyek wisata Kota Semarang harus mempertimbangkan fungsionalitas dari layanan dan juga dengan kegiatan pariwisata.

1.2. Rumusan Permasalahan

Rumusan permasalahan yang dikaji dalam penelitian meliputi pertanyaan yakni meliputi variabel yang akan diteliti serta kondisi eksisting dari obyek penelitian. Adapun terdapat beberapa rumusan yang dapat menjadi permasalahan, antara lain:

1. Apakah transportasi BRT Trans Semarang dapat berpengaruh terhadap pengembangan obyek wisata Goa Kreo?
2. Apa saja faktor sarana dan prasarana BRT Trans Semarang yang dapat berpengaruh terhadap pengembangan obyek wisata Goa Kreo?

3. Lalu, apakah upaya pengembangan obyek wisata dan BRT kondisi eksisting sudah saling terintegrasi dan sesuai dengan faktor pengaruh tersebut?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pertanyaan penelitian ini adalah: “*Faktor-faktor sarana dan prasarana BRT apa saja kah yang berpengaruh terhadap pengembangan obyek wisata Goa Kreo?*”

1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian

Penelitian ini tertuju terhadap *research question* yakni untuk mengetahui apa sajakah faktor sarana dan prasarana BRT yang dapat mempengaruhi pengembangan Obyek Wisata Goa Kreo, yang terbagi menjadi poin sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi apakah transportasi BRT Trans Semarang “Koridor VIII” dapat mempengaruhi Pengembangan Obyek Wisata Goa Kreo
2. Mengidentifikasi faktor-faktor dari transportasi BRT yang mempengaruhi pengembangan Obyek Wisata Goa Kreo guna menghasilkan evaluasi dan masukkan untuk mengembangkan BRT dan obyek wisata yang saling terintegrasi (sesuai dengan tujuan penambahan rute BRT Trans Semarang “Koridor VIII”)
3. Mengidentifikasi besar pengaruh faktor sarana dan prasarana BRT Trans Semarang terhadap Pengembangan Obyek Wisata Goa Kreo

Penelitian memiliki tujuan yakni untuk *menganalisis Faktor-Faktor Sarana dan Prasarana BRT yang Berpengaruh Terhadap Pengembangan Obyek Wisata Goa Kreo, Kota Semarang* dengan sasaran penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis faktor-faktor sarana dan prasarana BRT Trans Semarang yang berpengaruh serta besar pengaruh tersebut terhadap pengembangan Obyek Wisata Goa Kreo melalui metode analisis Partial Least Square (PLS)
2. Mengidentifikasi tingkat pengaruh BRT terhadap variabel pengembangan obyek wisata menurut persepsi pengunjung melalui metode *skoring* responden.
3. Menganalisis ketersediaan dan kondisi sarana prasarana BRT pada Obyek Wisata Goa Kreo

1.4. Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian yang berjudul “*Faktor-Faktor Sarana dan Prasarana BRT yang Berpengaruh Terhadap Pengembangan Obyek Wisata Goa Kreo, Kota Semarang*” diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis dan praktis, yang di rincikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan dapat turut memberikan penelitian baru dan turut mengembangkan ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota dalam bidang transportasi dan pariwisata, serta dapat dimanfaatkan peneliti sebagai suatu wadah untuk mengimplementasikan mata kuliah dan teknik penelitian yang didapat selama masa perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian diharapkan dapat meningkatkan daya tarik masyarakat untuk turut mengembangkan Obyek Wisata “Goa Kreo” Kota Semarang dan menciptakan ketertarikan dalam menggunakan BRT (*Bus Rapid Transit*) sebagai moda alternatif transportasi wisata. Hasil rekomendasi penelitian diharapkan menjadi masukan atau rekomendasi bagi baik Pemerintah Kota Semarang dan pihak pengelola obyek wisata “Goa Kreo” untuk terus meningkatkan obyek wisata dan pihak BRT dalam mengembangkan transportasi massal yang terintegrasi terhadap pariwisata perkotaan (*urban tourism*).

1.5. Ruang Lingkup Wilayah

Kota Semarang merupakan ibu kota provinsi Jawa Tengah yang memiliki luas wilayah sebesar 373,70 km² yang terbagi atas 177 kelurahan dengan jumlah penduduk sebanyak 1.814.110 jiwa pada tahun 2019. Batas wilayah Kota Semarang adalah sebagai berikut:

- Sebelah Barat: Kabupaten Kendal
- Sebelah Timur: Kabupaten Demak
- Sebelah Selatan: Kabupaten Semarang
- Sebelah Utara: Laut Jawa

1.6. Ruang Lingkup Materi

Penelitian yang berjudul “*Faktor-faktor Sarana dan Prasarana BRT yang Berpengaruh Terhadap Pengembangan Obyek Wisata Goa Kreo, Kota Semarang*” secara spasial bertujuan untuk mengidentifikasi faktor dari sarana dan prasarana BRT apa saja yang mempengaruhi pengembangan Obyek Wisata Goa Kreo. Sehingga, materi pada penelitian terfokus pada kajian sebagai berikut:

1. Komponen Pengembangan Pariwisata (*Tourism Development Component*)

Konsep dari pengembangan pariwisata merupakan bagian dari poin pembahasan untuk mengidentifikasi variabel yang digunakan agar dapat menjawab pertanyaan atau rumusan

penelitian. Berdasarkan Undang-Undang Kepariwisataan Tahun 2009 dinyatakan bahwasannya pokok atau indikator yang menjadi perhatian dalam pengembangan kepariwisataan antara lain terdiri dari ketersediaan dan kelengkapan sarana prasarana, fasilitas dan aksesibilitas pariwisata.

2. Penggunaan Transportasi dalam Kegiatan Pariwisata

Kedudukan transportasi dalam pariwisata merupakan pendukung dari tujuan penelitian yang dilandasi oleh strategi penambahan rute BRT Koridor VIII oleh pihak Trans Semarang yang ditujukan “*agar dapat terintegrasi oleh obyek-obyek wisata serta mencakupi daerah dengan jaringan jalan yang tidak terlayani oleh BRT Kota Semarang*”. Dalam fenomena kepariwisataan, transportasi merupakan komponen penyusun yang berfungsi tidak hanya sebagai moda perpindahan bagi wisatawan, namun mendukung adanya pengembangan pada DPN (Daerah Pariwisata Nasional) jika adanya kajian lebih lanjut dan terhubung terhadap konsep dari pengembangan kepariwisataan.

3. Partial Least Square (PLS)

Partial Least Square (PLS) merupakan metode yang digunakan dalam penelitian untuk mencapai tujuan penelitian yakni mengidentifikasi faktor-faktor sarana dan prasarana BRT Trans Semarang apa sajakah yang berpengaruh terhadap pengembangan Obyek Wisata Goa Kreo. Analisis dapat menggambarkan hubungan dan besar pengaruh antar variabel maupun antara variabel penelitian terhadap indikator konstruksinya, dan uji Bootstrapping membantu untuk menggambarkan nilai signifikan dari analisis hubungan tersebut.

4. Trendline

Metode analisis trendline digunakan untuk menganalisis perkembangan Obyek Wisata Goa Kreo melalui teknik prediksi dengan indikator arus pengunjung atau wisatawan. Hasil dari analisis berfungsi sebagai bahan evaluasi dan gambaran bagi pengelola Obyek Wisata Goa Kreo untuk menyediakan jumlah sarana dan prasarana agar dapat mencukupi kebutuhan *demand* wisata (dalam hal ini, sejumlah pengunjung Obyek Wisata Goa Kreo)

1.7. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif, dimana secara definisi merupakan cara yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian dengan data berupa angka dan menekankan analisis pada data numerik yang diolah menggunakan metode statistika. Data yang diperoleh untuk dianalisis merupakan *skoring*

responden dalam bentuk skala *Likert* bermata empat. Hasil *skoring* kuesioner yang didapatkan kemudian dikonversikan menjadi data interval atau melalui MSI (*Metode Successive Interval*) untuk mendistribusikan normalitas data yang akan digunakan pada tahapan analisis Partial Least Square (PLS).

1.7.1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian terbagi menjadi dua teknik, yakni primer dan sekunder. Data primer mencakupi kegiatan wawancara dan observasi lapangan untuk membantu mengukur dan menganalisis obyek penelitian, sedangkan data sekunder meliputi telaah dokumen instansi terkait dan penyebaran kuesioner berbasis daring menggunakan media *Google Forms* agar responden dapat secara leluasa menjawab setiap indikator penelitian dengan harapan agar meminimalisir data yang tidak *valid*.

Metode yang digunakan untuk menentukan jumlah responden atau obyek sampel adalah melalui *Purposive Sampling*, dengan kriteria yakni responden pernah mengunjungi dan atau mengetahui tentang Obyek Wisata Goa Kreo agar dapat memiliki gambaran terhadap tingkat kepuasan yang dirasakan saat mengunjungi obyek penelitian dan memberikan penilaian sesuai dengan perspektif responden.

Penentuan jumlah sampel ditentukan oleh peneliti berdasarkan faktor penentuan sampel yakni besaran populasi dan kemampuan peneliti dalam mengambil jumlah yang akan digunakan pada penelitian, namun ukuran sampel yang dipilih harus memiliki sifat *representatif terhadap populasi dan homogen* (Masri Singarimbun, 1987 dalam Sutopo, 2016). Lincoln Arsyad, 2001 (dalam Sutopo, 2016) menyatakan bahwa *tidak ada rumus sampel yang pasti dalam menentukan jumlah sampel dari populasi yang tersedia*, salah satu contoh tersebut adalah penelitian pariwisata kuantitatif seperti Tangkere, E. G., & Sondak, L. W. T. (2017) yang berjudul “*Tingkat Kepuasan Pengunjung Terhadap Kualitas Pelayanan Daerah Wisata Puncak Temboan Tomohon*“ yang menggunakan pendekatan non-matematis yakni perkalian jumlah indikator (*jumlah indikator x 5*). Penelitian ini menggunakan teori sampling oleh Cohen (1992) yang didapatkan dari tabel jumlah sampel sebagai berikut:

Tabel 1.1. Tabel Jumlah Sampel Cohen

Tingkat Signifikan

Modus	1%				5%				10%			
	0,10	0,25	0,50	0,75	0,10	0,25	0,50	0,75	0,10	0,25	0,50	0,75
pasangan indikator konstruk terhadap variabel laten												
2	158	75	47	38	110	52	33	26	88	41	26	21
3	176	84	53	42	124	59	38	30	100	48	30	25
4	191	91	58	46	137	65	42	33	111	53	34	27
5	205	98	62	50	147	70	45	36	120	58	37	30
6	217	103	66	53	157	75	48	39	128	62	40	32
7	228	109	69	56	166	80	51	41	136	66	42	35
8	238	114	73	59	174	84	54	44	143	69	45	37
9	247	119	76	62	181	88	57	46	150	73	47	39
10	256	123	79	64	189	91	59	48	156	76	49	41

Sumber: Cohen (1992)

Tabel Cohen merupakan ukuran jumlah sampel untuk penelitian SEM-PLS (*Structural Equation Modelling-Partial Least Square*). Alasan penggunaannya adalah berkesinambungan dengan metode analisis yang digunakan dalam penelitian, dan konsep PLS sendiri sangat memumpuni bagi penelitian tahap awal/dasar dengan skala responden kecil (Hair, J. F., Hult, G. T. M., et al.,2013). Berdasarkan tabel diatas jumlah yang didapatkan adalah sebesar 100 responden, dengan tingkat toleransi kesalahan sebesar 0,1 atau 10% yang didapatkan dari modus banyaknya hubungan antara indikator konstruk terhadap variabel penelitian.

1.7.2. Analisis Penelitian

Tahapan setelah menentukan metode penelitian dan pengumpulan data yang dibutuhkan pada penelitian adalah analisis, dimana pada penelitian ini terbagi menjadi tiga jenis yakni deskriptif, *trendline*, dan Partial Least Square (PLS) berdasarkan fungsinya yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif menggambarkan hasil yang didapatkan melalui metode pengumpulan data yang disajikan dalam berbentuk tabel, grafik dan bagan. Pada penelitian analisis deskriptif terbagi menjadi dua, yakni statistik deskriptif kontinum dan *Outer Loadings*. Statistik deskriptif kontinum mendeskripsikan data mentah hasil dari *skoring* yang diberikan oleh responden pada kuesioner, sedangkan *outer loadings* menyajikan hasil dari perhitungan indikator konstruk terhadap variabel penelitian dalam bentuk tabel. Deskriptif kontinum digunakan untuk mengetahui frekuensi *skoring*, sedangkan *Outer Loadings* menentukan apakah data yang didapatkan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut dengan kriteria yakni hasil perhitungan harus melebihi $>0,5$.

2. Analisis Trendline

Analisis *Trendline* digunakan untuk mengetahui jumlah populasi atau pengunjung Obyek Wisata Goa Kreo pada tahun mendatang melalui metode prediksi. Hasil analisis trendline kemudian diolah menggunakan metode analisis deskriptif berupa grafik untuk menggambarkan hasil penelitian yang akan menghasilkan rekomendasi untuk pengembangan Obyek Wisata Goa Kreo. Gambaran rumusan analisis *trendline* pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{y = 1218,6x^2 - 12309x + 50820}$$

Rumus tersebut didapatkan melalui pemilihan bentuk *trendline* dengan nilai R^2 yang semakin mendekati angka 1. Nilai R^2 tersebut adalah sebesar 0,9928 dengan bentuk *trendline polynomial* yang menggambarkan peningkatan jumlah pengunjung obyek wisata 10 tahun mendatang.

3. Partial Least Square (PLS)

Secara garis besar, konsepsi dari analisis Partial Least Square (PLS) uji R^2 yang berfungsi untuk mencari nilai pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat pada penelitian dilandasi oleh teori rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{\eta = \beta\eta + \Gamma\xi + \epsilon}$$

Rumus tersebut secara garis besar menggambarkan variabel endogen dipengaruhi oleh variabel laten eksogen dan residual (*unexplained variance*). Hasil luaran PLS menggambarkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara keseluruhan, namun yang menentukan keeratan pada hubungan tersebut terletak pada standar koefisien dari uji R^2 yang merupakan dasar teori faktor apa saja yang

memiliki pengaruh erat terhadap variabel terikat yang berpotensi untuk digunakan sebagai bahan evaluasi dan masukkan untuk dikaji dan dikembangkan secara lebih lanjut. Sedangkan untuk mengidentifikasi nilai signifikan antara hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat digambarkan pada analisis melalui uji *Bootstrapping* dengan teori yakni *t-statistics* yang dihasilkan harus memiliki nilai $>1,96$.

1.7. Jenis dan Kebutuhan Data Penelitian

Tabel kebutuhan data merincikan secara lebih detail data yang dibutuhkan pada penelitian serta bagaimana data tersebut diperoleh. Data yang dibutuhkan terbagi menjadi dua jenis, yakni primer dan sekunder dimana data primer merupakan yang didapatkan secara langsung seperti observasi dan pengukuran pada lapangan. Sedangkan data sekunder meliputi telaah dokumen instansi terkait serta data pendukung yang didapatkan melalui kajian literatur maupun penelitian terdahulu.

Tabel 1.2. Jenis dan Kebutuhan Data Penelitian

Sasaran	Data	Variabel	Indikator	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber
Menganalisis faktor-faktor sarana dan prasarana BRT Trans Semarang yang berpengaruh serta besar pengaruh tersebut terhadap pengembangan Obyek Wisata Goa Kreo melalui metode analisis Partial Least Square (PLS)	Hasil Skoring Responden	1.Komponen Penyusun Pengembangan Obyek Wisata 2.Sarana dan Prasarana BRT	Kelengkapan hasil <i>skoring</i> yang diberikan responden, data tidak ada yang hilang serta berdasarkan analisis <i>Outer Loadings</i> dapat digunakan untuk tahap analisis selanjutnya	Sekunder	Kuesioner	Responden (Melalui <i>Google Forms</i>)

<p>Mengidentifikasi tingkat pengaruh BRT terhadap variabel pengembangan obyek wisata menurut persepsi pengunjung melalui metode <i>skoring</i> responden.</p>	<p>Skoring responden</p>	<p>Pengetahuan responden dari skala 1-4</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pernah mengunjungi Obyek Wisata Goa Kreo 2. Mengetahui daya tarik wisata yang ada pada Goa Kreo 3. Mengetahui adanya penambahan rute BRT Goa Kreo 	<p>Sekunder</p>	<p>Kuesioner</p>	<p>Responden (Melalui <i>Google Forms</i>)</p>
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketertarikan untuk menggunakan BRT dalam berwisata ke Goa Kreo 2. Intensi untuk mengunjungi Obyek Wisata Goa Kreo 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tertarik menggunakan BRT untuk mengunjungi Goa Kreo 2. Tertarik menggunakan BRT untuk mengunjungi Goa Kreo jika adanya fasilitas tambahan yang menambah daya tarik, yang berbeda 			

			<p>dengan BRT konvensional</p> <p>3. Tertarik menggunakan BRT jika sarana berupa halte/<i>shelter</i> memberikan kenyamanan</p> <p>4. Berminat untuk mengunjungi Goa Kreo karena adanya BRT</p>			
		Tingkat kepuasan terhadap pengalaman wisata	<p>1. Rasa nyaman menggunakan BRT jika ditunjang oleh halte yang nyaman</p> <p>2. Rasa nyaman terhadap ketersediaan kondisi halte BRT</p>			

			<p>3. Rasa kemudahan dalam akses karena adanya <i>signage</i></p> <p>4. Kenyamanan karena kondisi jaringan jalan yang baik (akses)</p> <p>5. Penggunaan BRT yang menambah pengalaman wisata</p>			
Menganalisis ketersediaan dan kondisi fasilitas dan aksesibilitas obyek wisata serta sarana prasarana BRT pada Obyek Wisata Goa Kreo	Kondisi Jaringan Jalan Eksisting	Lebar (m) dan kualitas jalan (teraspal/tidak)	<p>Standar jaringan jalan berkondisi baik adalah teraspal</p> <p>Klasifikasi jaringan jalan yang dilalui layanan BRT adalah minimal jalan desa</p>	Primer dan Sekunder	Observasi Lapangan dan Telaah Dokumen	Observasi Lapangan, Undang-Undang Angkutan Jalan
	Kondisi shelter BRT eksisting	Volume dan Luas	1. Daya tampung mencakupi kapasitas prasarana BRT atau lebih	Primer dan Sekunder	Observasi lapangan dan Telaah Dokumen	Observasi Lapangan, Peraturan Menteri Perhubungan Republik

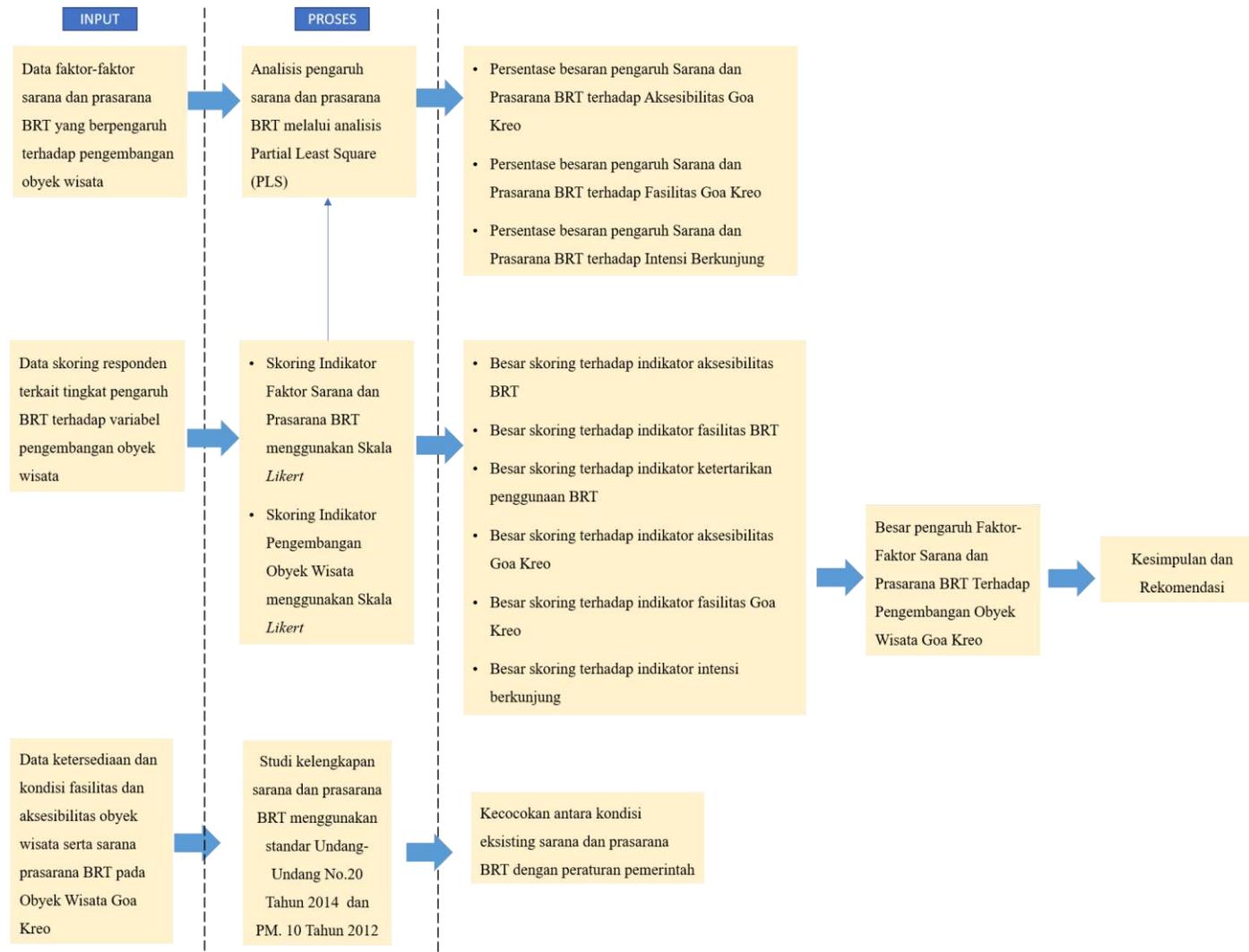
			2. Luas halte BRT mencukupi jumlah pengguna BRT			Indonesia Nomor PM. 10 Tahun 2012
		Unit	Standar kenyamanan mencukupi ketersediaan fasilitas primer dan sekunder sarana BRT			

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan tabel 1.2., kebutuhan data pada penelitian mencakupi hasil *skoring* yang diberikan oleh responden yang akan digunakan pada tahapan analisis Partial Least Square (PLS) dan pengukuran sarana prasarana eksisting yang disesuaikan dengan peraturan atau standar yang digunakan untuk menganalisis kondisi sarana dan prasarana BRT yang ada pada Obyek Wisata Goa Kreo.

1.8. Kerangka Analisis

Kerangka analisis merupakan diagram yang menggambarkan alur analisis dalam penelitian dan terbagi menjadi tiga tahap, yakni *input* dimana mencakupi data yang menggambarkan variabel analisis pada penelitian, lalu *proses* dimana menggambarkan pengolahan data variabel dan *output* yang merupakan luaran dari data yang di olah untuk kemudian di buat kesimpulan dan rekomendasi. Berikut merupakan gambaran kerangka analisis penelitian:



Gambar 1.1. Kerangka Analisis

Sumber: Hasil Analisis, 2020

1.9. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan keterangan pokok-pokok bahasan yang ada pada bab penelitian, dimana pada penelitian terdapat lima bab pembahasan meliputi pendahuluan, kajian literatur, gambaran umum wilayah, metode penelitian, dan rencana teknis penelitian yang dirincikan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, manfaat serta ruang lingkup wilayah maupun materi penelitian.

BAB II Kajian Literatur

Bab II meliputi kajian literatur yang mendukung penelitian yang berlandaskan teori-teori maupun referensi yang didapatkan, serta kerangka pikir yang menggambarkan pemikiran atas permasalahan yang akan diteliti.

BAB III Gambaran Umum Wilayah

Bab III merupakan gambaran umum yang mendeskripsikan wilayah serta penggambaran karakteristik obyek penelitian yakni Obyek Wisata “Goa Kreo” yang terletak di Kota Semarang.

BAB IV Analisis Penelitian

Bab IV merupakan analisis penelitian yang dirangkai atas hasil data lapangan maupun dokumen instansi yang didapatkan untuk kemudian diolah menggunakan metode analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian, antara lain merupakan Analisis *Trendline* dan Analisis *Partial Least Square* (PLS).

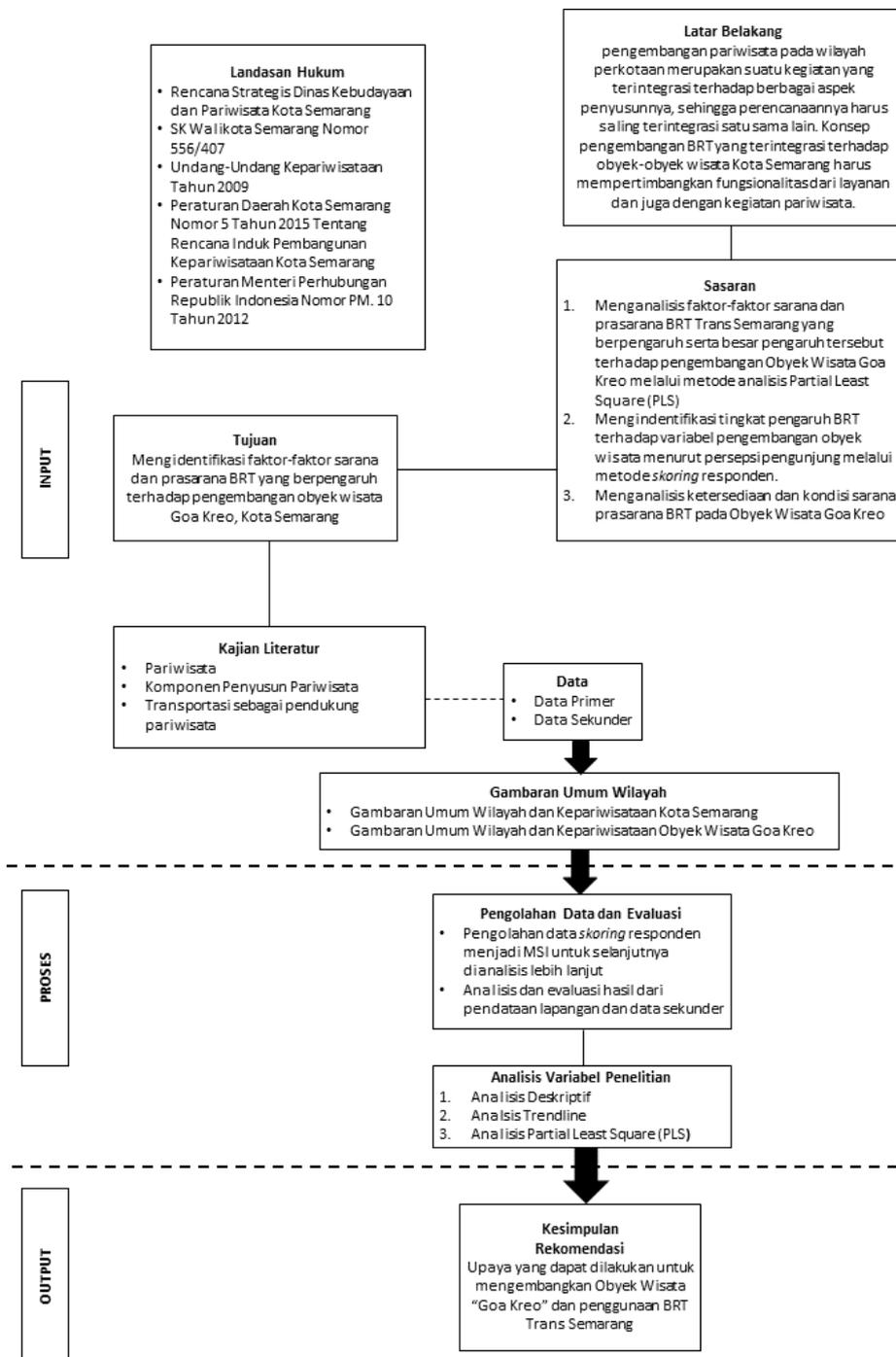
BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi

BAB V merupakan kesimpulan atas keseluruhan hasil data yang didapatkan dan diolah menjadi informasi sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian hasil tersebut menciptakan rekomendasi yang tertuju untuk mengembangkan obyek penelitian dengan sasaran instansi terkait.

1.10. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan diagram yang menggambarkan alur dan tujuan penelitian. Alur tersebut terbagi menjadi tiga tahap, yakni *input* yang merupakan data-data dan teori yang

digunakan pada tahap analisis, *process* yang merupakan pengolahan dan analisis data yang kemudian menghasilkan *output* yakni rekomendasi yang digambarkan pada gambar 1.2. sebagai berikut:



Gambar 1.2. Kerangka Pikir Penelitian

Sumber: Hasil Analisis, 2020